

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Risma Damayanti^{1*}, Kadek Yudiana², Putu Aditya Antara³ 

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: risma.damayanti@undiksha.ac.id

Abstrak

Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia dan kurangnya kemampuan menyimak siswa merupakan masalah dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *non-equivalent Post-test Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Kelas V SD berjumlah 132 siswa dari lima Sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan media tes dengan instrumen tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda berjumlah 40 soal. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD. Selain itu, kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berbantuan memiliki rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD. Implikasi penelitian ini diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, dapat membantu siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata Kunci: *Paired Story Telling*, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

Abstract

The low learning outcomes of Indonesian and the lack of students' listening skills are the problems of this study. This study aims to analyze the impact of the Paired Story Telling type of cooperative learning model on the Indonesian Language Learning Outcomes of Fifth Grade Elementary School Students. This type of research is quasi-experimental research with a non-equivalent Post-test Only Control Group Design. The population of this study were all students of class V elementary school totaling 132 students from five schools. The sampling technique used in this study was random sampling technique. The method of data collection was carried out by using a media test with a test instrument for learning outcomes in the form of multiple choices totaling 40 questions. The data analysis technique used quantitative analysis with t-test. The results showed that there was an influence of the paired story telling type of cooperative learning model on the Indonesian language learning outcomes of fifth grade elementary school students. In addition, the group of students who followed the cooperative learning model of the assisted paired story telling type had a higher average score of Indonesian learning outcomes than the conventional learning model. This shows that the paired story telling type of cooperative learning model has a positive effect on the learning outcomes of Indonesian students in fifth grade elementary school. The implication of this research is that the implementation of the paired story telling type of cooperative learning model can help students in learning so that learning objectives can be achieved.

Keywords: *Paired Story Telling, Learning outcomes, Indonesian*

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam pembelajaran semua mata pelajaran, karena dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan berbagai

History:

Received : March 15, 2022

Revised : April 18, 2022

Accepted : May 08, 2022

Published : May 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



keterampilan seperti membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Heriwan & Taufina, 2020; Sari, 2020; Suandewi, Putrayasa, & Gunatama, 2019). Semua keterampilan tersebut sangat dibutuhkan pada pembelajaran semua mata pelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis (Handayani & Subakti, 2020). Ini berarti bahwa diantara keempat keterampilan berbahasa Indonesia, keterampilan membaca yang paling dominan untuk dilaksanakan di kelas tanpa mengabaikan komponen bahasa lainnya, seperti tata bahasa, kosa kata dan lain-lain yang diajarkan secara implisit (Simaremare, 2018; Suciati, Septiana, & Untari, 2015). Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mutlak dan sangat mendesak termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia (Nainggolan, Sidabalok, & Aritonang, 2022; Susilo & Ramdiati, 2019). Sebagian besar orang beranggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mudah dan tidak perlu dipelajari secara serius. Hal ini disebabkan karena orang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari dan tidak ada hal baru yang harus dipelajari secara khusus. Tidak seperti mata pelajaran IPA maupun Matematika yang memiliki teori maupun rumus yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Upaya-upaya mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, bahkan masih terus diupayakan. Upaya yang dilakukan antara lain dengan memperhatikan penyebab kesulitan belajar tersebut baik yang bersumber dari luar siswa maupun dari dalam siswa (Zephisius Rudiyanto Eso Ntelok, 2021).

Namun, pada sebagian siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat sulit dipahami. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD kelas V Gugus X Kecamatan Buleleng, ditemukan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ulangan sumatif Bahasa Indonesia kelas V dari masing-masing sekolah yang ada di SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun yaitu 6,40. Belum optimalnya hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa kelas V SD Gugus X Kecamatan Buleleng disebabkan oleh beberapa faktor. Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung tetapi yang dilakukan guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas individu. Pembelajaran yang berlangsung di kelas lebih didominasi oleh guru, siswa jarang diberikan kesempatan untuk melibatkan pengalaman belajar secara langsung dalam proses pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran benar-benar bermanfaat dan menyenangkan bagi siswa, maka perlu diterapkan metode dan teknik yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan eksperimen terhadap suatu teknik atau metode pembelajaran yang tepat (Daulay, M. & Daulay, H., 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian sebagai solusi pemecahan permasalahan.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan (Jannah & Darwis, 2021). Model pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme (Hesti Resmi, 2019; Ningsih, 2020; Ramadhania & Kristiantari, 2020). Hal ini tampak dari pembelajaran *Paired Storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar (Lestari, Pratiwi, & Sunanih, 2020; Suryani, Pranoto, & Astuti, 2020). Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri (Purbiyanti, Wasino, & Nuryatin, 2017). Peran guru dalam pembelajaran dengan model *Paired Storytelling* hanya menyediakan sumber-sumber belajar, membimbing dan memberikan bantuan bagi siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajaran (Prasetyo,

Setyowati, & Pranoto, 2019). Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* memiliki beberapa karakteristik (Hesti Resmi, 2019; Lestari et al., 2020; Rosdiana, Kusmariyatni, & Widiana, 2013). Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*). Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *paired storytelling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat (Mardhotillah, Surya, & Zulfah, 2020). Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain (Barnawi & Arie Pratama, 2019).

Beberapa temuan penelitian menyatakan model *Paired Storytelling* dapat meningkatkan rasa empati siswa (Suryani et al., 2020). Metode pembelajaran *Paired Storytelling* efektif meningkatkan keterampilan bercerita (Hesti Resmi, 2019; Lestari et al., 2020). Model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (Ramadhania & Kristiantari, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* lebih baik digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita Bahasa Indonesia (Jannah & Darwis, 2021). Berdasarkan beberapa penelitian, tampak bahwa antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* memiliki karakteristik, landasan teori, dan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda. Maka hal ini diduga akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa. perlu diketahui bahwa berhasil atau tidaknya suatu model pembelajaran yang digunakan di kelas akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis dampak model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *non equivalent post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Gugus X Kecamatan Buleleng yang terdiri dari 5 kelas. Penentuan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik *group random sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelas yang telah terbentuk sebelumnya tanpa campur tangan peneliti. Setelah dilakukan pengambilan sampel secara acak, maka diperoleh dua kelompok yang kemudian diacak kembali untuk menentukan kelompok eksperimen dan kontrol. Sehingga diperoleh siswa kelas V SD N 3 Kaliuntu sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V SD N 1 Kaliuntu sebagai kelompok kontrol.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Untuk mengumpulkan data tersebut, digunakan metode tes. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar bahasa Indonesia adalah tes objektif pilihan ganda. Sebelum tes dapat digunakan sebagai post-test, validitas isi tes tersebut dinilai oleh pakar dalam bidang bahasa Indonesia (*uji judges*). Pakar yang digunakan untuk menilai validitas isi tes tersebut adalah dua orang dosen bahasa Indonesia yang berkualifikasi magister. Setelah dilakukan penilaian oleh kedua pakar maka tes tersebut selanjutnya diujicobakan di lapangan.

Uji coba instrumen dilakukan di SD N 3 Kaliuntu dan SD N 1 Kaliuntu dengan responden 72 orang. Setelah dilakukan analisis hasil uji coba instrumen, diperoleh diperoleh

30 butir soal yang valid, koefisien reliabilitas sebesar 0,92 dan termasuk dalam kriteria sangat tinggi, tingkat kesukaran diperoleh hasil 5 butir soal memiliki kategori sukar, 9 butir soal memiliki kategori sedang, dan 16 butir soal memiliki kategori mudah. dan daya beda perangkat tes diperoleh hasil 10 butir soal yang memiliki daya beda sangat baik, 11 butir soal memiliki daya beda baik, dan 9 butir soal memiliki daya beda cukup. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diputuskan jumlah butir soal yang digunakan lebih lanjut sebagai post-test adalah 30 butir. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan tinggi rendahnya kualitas dari dua variabel yaitu model pembelajaran dan keterampilan menyimak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari mean, median, modus, varians dan standar deviasi. Hubungan antara mean, median, dan modus akan digambarkan dengan kurva juling. Kemudian, mean dari masing-masing kelompok akan dikonversikan dengan rata-rata ideal dan standar deviasi ideal untuk menentukan kualitas variabel keterampilan menyimak. Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hasilnya akan digeneralisasikan kepada populasi dimana sampel itu diambil. Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t sampel tidak berkorelasi untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, harus dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Setelah uji prasyarat analisis dilakukan, maka dilanjutkan dengan pengujian menggunakan uji-t sampel tidak berkorelasi (independent sample t-test) dengan rumus pooled varians.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data hasil penelitian ini memaparkan rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, minimum, maksimum, dan rentang dari data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 3 Kaliuntu dan siswa kelas V SD N 1 Kaliuntu baik untuk kelas yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, maupun siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Hasil deskripsi data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Ringkasan Analisis Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil Analisis	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	40	32
Mean	24,83	21,72
Median	25,10	21,75
Modus	25,70	21,50
Standar Deviasi	3,08	2,99
Varian	9,48	8,92
Skor Maksimal	30	27
Skor Minimal	19	17

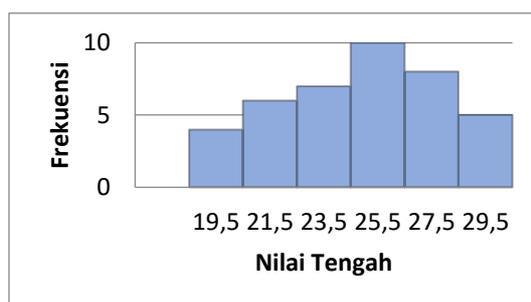
Berdasarkan data tersebut, skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling*, lebih tinggi dari kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Frekuensi skor hasil belajar

Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 3 Kaliuntu yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Paired Story Telling Visual* dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Presentase (%)
1	19-20	19,5	4	10
2	21-22	21,5	6	15
3	23-24	23,5	7	17,5
4	25-26	25,5	10	25
5	27-28	27,5	8	20
6	29-30	29,5	5	12,5
Total			40	100

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi di atas, maka diperoleh persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 3 Kaliuntu yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* yaitu, skor standar dengan persentase 15%, skor di atas standar dengan persentase 75% dan skor di bawah standar dengan persentase 10%. Distribusi frekuensi skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 3 Kaliuntu yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* dapat dilihat pada histogram pada [Gambar 1](#).



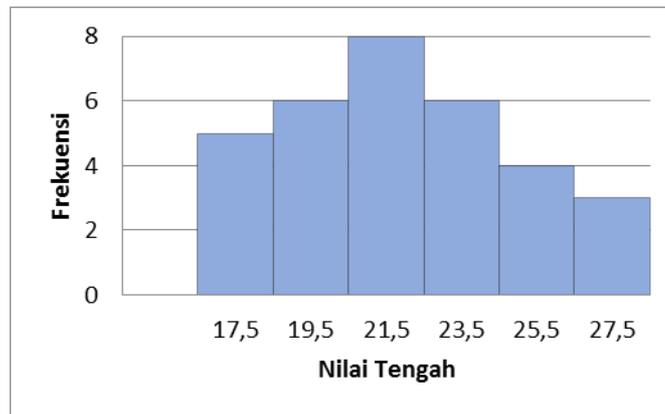
Gambar 1. Histogram Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan skor hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok eksperimen diperoleh hasil 30 siswa memperoleh skor dengan kategori sangat baik, dan 10 siswa memperoleh skor dengan kategori baik. Skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen adalah 24,83. Berdasarkan hasil konversi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelompok eksperimen termasuk dalam kategori sangat baik. Frekuensi skor hasil belajar siswa kelas V SD N 1 Kaliuntu yang mengikuti model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol

No.	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Presentase (%)
1	17-18	17,5	5	15,625
2	19-20	19,5	6	18,75
3	21-22	21,5	8	25
4	23-24	23,5	6	18,75
5	25-26	25,5	4	12,5
6	27-28	27,5	3	9,375
Total			32	100

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi pada Tabel 3, maka diperoleh persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 1 Kaliuntu yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran konvensional yaitu, skor standar dengan persentase 25%, skor di atas standar dengan persentase 40,625 % dan skor di bawah standar dengan persentase 15,625 %. Distribusi frekuensi skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 1 Kaliuntu yang mengikuti model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelompok Kontrol

Berdasarkan skor hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok eksperimen diperoleh hasil 13 siswa memperoleh skor dengan kategori sangat baik, 16 siswa memperoleh skor dengan kategori baik, dan 3 orang memperoleh skor dengan kategori cukup. Skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen adalah 21,72. Berdasarkan hasil konversi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelompok eksperimen termasuk dalam kategori baik. Selain teknik statistik deskriptif, dalam penelitian ini juga digunakan statistik inferensial. Statistik inferensial yang digunakan adalah uji-t, namun sebelum analisis dengan uji-t, maka terlebih dahulu harus memenuhi beberapa asumsi statistik yaitu Uji Normalitas dan Uji Homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah suatu distribusi empirik mengikuti ciri-ciri normal. Uji normalitas data dilakukan terhadap data *post-test* hasil belajar Bahasa Indonesia kelas eksperimen dan kontrol. Perhitungan dibantu dengan menggunakan SPSS 25. Adapun kriteria pengujian jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil uji coba sebaran data dengan bantuan SPSS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Kelompok	Statistik	Df	Sig.
Hasil Belajar	Eksperimen	0,124	40	0,126
	Kontrol	0,131	32	0,174

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus *kolmogorov smirnov* dengan bantuan SPSS 25, tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen $0,126 > 0,05$, yang berarti data hasil *post-test* siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan data hasil *post-test* kelas kontrol $0,174 > 0,05$, yang berarti data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan data hasil *post-test* terbukti baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan pada

kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan bantuan SPSS 25 dengan kriteria data jika sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan varians homogen, sedangkan jika sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan varians tidak homogen. Rangkuman hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistik	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0,077	1	70	0,782
	Based on Median	0,084	1	70	0,773
	Based on Median and with adjusted df	0,084	1	69,995	0,773
	Based on trimmed mean	0,064	1	70	0,801

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa sig. pada *Based in Mean* 0,782 > 0,05, sehingga H_0 diterima dan varians homogen. Hal ini menunjukkan bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Ringkasan hasil Uji-t dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji-t

Independent Samples Test								
		t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std.Error Diferrence	95% Cinfidence Interval of the Difference	
						Lower		Uper
Hasi Belajar	Equal variences asisumed	4,310	70	0,000	3,106	0,721	1,669	4,543
	Equal variences not assumed	4,325	67,401	0,000	3,106	0,718	1,673	4,540

Berdasarkan ringkasan hasil Uji t dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil nilai sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak, yang artinya model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus X Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* memiliki skor yang lebih tinggi. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS 25, diketahui sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Gugus X Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* terhadap hasil

belajar Bahasa Indonesia siswa dikarenakan pembelajaran ini siswa dapat belajar lebih aktif serta terbantu dan lebih mudah memahami materi bahasa Indonesia. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* di sekolah dasar, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan hasil pemikiran mereka akan dihargai (Prasetyo et al., 2019; Suryani et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik *Paired Storytelling* bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik (Hesti Resmi, 2019; Jannah & Darwis, 2021; Purbiyanti et al., 2017).

Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD. Adanya model *Paired Storytelling* membuat lingkungan belajar lebih efektif karena siswa aktif dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna (Mardhotillah et al., 2020). Selain itu, siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran *Paired Storytelling* mengutamakan peran individu dalam belajar dengan peran siswa yang lebih aktif akan membuat interaksi pembelajaran lebih baik (Wahyuni, Suhartono, & Al Atok, 2021). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin (Khairoes & Taufina, 2019; Suryani et al., 2020). Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Selain itu dengan adanya model pembelajaran *paired story telling* siswa diberikan kesempatan untuk saling bertukar informasi dari lawan tuturnya, dengan adanya proses pertukaran informasi dapat mengembangkan kreativitasnya untuk berpikir dan berimajinasi dalam menyusun sebuah cerita (Jannah & Darwis, 2021; Safirah, Amirullah, & Bustan, 2020). Sehingga mahasiswa lebih banyak berpartisipasi dalam menyampaikan ide dan gagasannya melalui sebuah cerita. Hasil pemikiran mereka akan di hargai, sehingga akan semakin termotivasi untuk belajar.

Selain itu kelebihan model *Paired Storytelling* adalah salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran (Dewi, Savitri, Taufiq, & Khusniati, 2018). Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Suryani et al., 2020). Dalam pembelajaran *Paired Storytelling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga tujuan pembelajaran pun dapat diwujudkan (Prasetyo et al., 2019; Suryani et al., 2020). *Paired Storytelling* ini dapat memotivasi untuk belajar lebih baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Suryaning Hesti Resmi, 2019; Sylvia, 2019). Dengan adanya penerapan *Paired Storytelling* proses pembelajaran yang dilakukan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dan tentunya lebih bisa membangun kerja sama dengan teman sebaya. Kelebihan model ini tentunya akan memberikan dampak terhadap hasil belajar. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* juga diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* lebih baik digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita Bahasa Indonesia (Jannah & Darwis, 2021). Adanya perbedaan yang signifikan pada prestasi keterampilan bercerita antara kelas yang diajar dengan menggunakan metode *Paired Storytelling* dengan kelas yang diajar tanpa menggunakan metode *paired storytelling* (Lestari et al., 2020; Suryani

et al., 2020). Dengan demikian, *metode Paired Storytelling* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa. Implikasi penelitian ini diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, dapat membantu siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus X Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Pemilihan model pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Guru berpeluang mengembangkan pembelajaran untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat. Kepada Siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model serta media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya. Kepada guru, guru diharapkan menggunakan model inovatif dalam mengajar siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Barnawi, & Arie Pratama, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Bercerita Berpasangan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia The Application of Paired Story Type Learning Models to Improve Reading Ability in Indonesian Lessons. *Action Research Journal Indonesia*, 1(4), 178–190.
- Daulay, M., I., & Daulay, H., Y. (2021). Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 272–281.
- Dewi, N. R., Savitri, E. N., Taufiq, M., & Khusniati, M. (2018). Using science digital storytelling to increase students' cognitive ability. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1006, pp. 1–5). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012020>.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>.
- Heriwan, D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 673–680. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416>.
- Hesti Resmi, S. (2019). Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17265>.
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *EduGlobal: Jurnal Penelitian ...*, 01(01), 1–16.
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>.
- Lestari, D., Pratiwi, A. S., & Sunanih, S. (2020). Metode Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Pop-Up Book Efektif Meningkatkan Keterampilan Bercerita. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 440–448. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.28914>.
- Mardhotillah, S., Surya, Y. F., & Zulfah, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran

- Kooperatif Tipe Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 262–269. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1229>.
- Nainggolan, D. H., Sidabalok, N. E., & Aritonang, E. (2022). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Elektriase: Jurnal Sains Dan Teknologi Elektro*, 12(01), 1–6. <https://doi.org/10.47709/elektriase.v12i01.1552>.
- Ningsih, S. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Qur'an Tahun Pelajaran 2019/2020. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607>.
- Prasetyo, B., Setyowati, D. L., & Pranoto, Y. K. S. (2019). Paired Storytelling Technique Assisted with Wayang Kancil in Enhancing Democratic Attitude of Elementary Students. *Journal of Primary Education*, 8(8), 215–220. <https://doi.org/10.15294/JPE.V10I2.34452>.
- Purbiyanti, E. D., Wasino, W., & Nuryatin, A. (2017). Keefektifan Penerapan Model Role Playing dan Paired Storytelling terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS. *Journal of Primary Education*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.15294/JPE.V6I1.14597>.
- Ramadhania, J., & Kristiantari, M. R. (2020). Paired Storytelling Learning Model Assisted By Paper Puppet Media On Students' Speaking Skills. *Journal of Education Technology*, 4(4), 524–530. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i4.27108>.
- Rosdiana, E., Kusmariyatni, N. N., & Widiana, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd. *Keterampilan Menyimak*, 08(03), 11. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v1i1.826>.
- Safirah, E., Amirullah, A., & Bustan, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Storytelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 2 di Madrasah Aliyah Negeri 2. *Attoriolong*, 18(2), 110–120.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i1.24324>.
- Simaremare, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bergambar Pada Materi “Teks Percakapan” Pada Siswa Kelas V SD ST. Yoseph Medan. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11771>.
- Suandewi, P. M., Putrayasa, I. B., & Gunatama, G. (2019). Hubungan Budaya Literasi (Baca-Tulis) Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Xisma Negeri 7 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20453>.
- Suciati, S., Septiana, I., & Untari, M. F. A. (2015). Penerapan Media Monosa (Monopoli Bahasa) Berbasis Kemandirian Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 175–188. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1328>.
- Suryani, R., Pranoto, S., & Astuti, B. (2020). The Effectiveness of Storytelling and Roleplaying Media in Enhancing Early Childhood Empathy. *Journal of Primary Education*, 9(5), 546–553. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.43532>.
- Suryaning Hesti Resmi. (2019). Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita. *Jear: Journal of Educational Action Research*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17265>.
- Susilo, S. V., & Ramdiati, T. (2019). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1).

<https://doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1199>.

- Sylvia, R. I. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SD Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pena SD*, 5(1), 47–52.
- Wahyuni, W. D., Suhartono, E., & Al Atok, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Di Depan Kelas Melalui Model Pembelajaran Storytelling Improving Speaking Ability In Front Of The Class Through Storytelling Learning Model. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1).
- Zephisius Rudiyanto Eso Ntelok. (2021). Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi Covid-19. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.861>.